

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam Kajian Al-Qur'an, istilah hikmah menempati posisi penting karena mempunyai dimensi makna yang luas dan mengalami perkembangan dalam tradisi tafsir Al-Qur'an. Dalam berbagai ayat, hikmah diposisikan sebagai anugerah ilahiah yang bernilai tinggi dan berkaitan dengan keluasan pengetahuan, ketepatan bertindak, serta kematangan spiritual manusia. Ulama tafsir dari masa klasik hingga dewasa ini, tidak memberikan batasan definisi yang tunggal terhadap konsep ini. Sebagian menafsirkannya sebagai kemampuan memahami syariat secara tepat, sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir ringkas hikmah sebagai kemampuan memahami kedalaman makna dan rahasia yang terdapat dalam ajaran syariat agama.¹

Sedangkan sebagian lainnya memaknainya sebagai pengetahuan batiniah yang diperoleh melalui proses penyucian jiwa dan kedekatan kepada Tuhan, sebagaimana yang dikatakan oleh Sahl at-Tustarî bahwa fondasi dasar hikmah ada tiga, yaitu: Pertama: melatih jiwa dalam melakukan kebaikan-kebaikan. Kedua: mengosongkan hati dari kecintaan terhadap syahwat. Ketiga: menjaga hati dari

¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*, Vol. 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), 126.

lintasan-lintasan pikiran.² Keragaman penafsiran makna tersebut mengindikasikan bahwa Hikmah tidak dapat dibatasi hanya pada pengertian linguistik semata, tetapi juga dapat dipahami sebagai konsep yang mengandung dimensi keilmuan dan dimensi spiritual yang rumit dalam praktik penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, kajian mengenai hikmah mengalami perluasan seiring dengan berkembangnya pendekatan semantik dan hermeneutika Al-Qur'an dalam penafsiran Islam modern.³

Dalam konteks akademik kontemporer, pembahasan hikmah menjadi semakin relevan karena berkaitan erat dengan krisis spiritual, problem etika, dan degradasi makna pengetahuan di era modernitas. Pengetahuan modern kontemporer dewasa ini cenderung kompleks, sebagian cenderung memahami sesuatu secara literal dan sebagian lainnya cenderung memakai pendekatan yang lebih fleksibel, inklusif, dan relevan secara sosial. Pemahaman literal tidak lagi memadai untuk menjawab realitas sosial yang terus berubah.⁴ Di samping dua hal tersebut, pemahaman secara spiritual cenderung dilupakan. Hal ini telah melahirkan pemisahan antara dimensi intelektual dan spiritual, sehingga hikmah dapat kembali dipandang sebagai paradigma integratif yang mampu mempertemukan akal, wahyu, dan pengalaman spiritual manusia.

²Sahl at-Tustarî, *Tafsîr Al-Qur'ân 'Al-Azhîm, Tahqîq* Thahâ 'Abd Ar-Rauf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Alî (Kairo: Dâr Al-Haram Li At-Turâts, 2004), 115.

³Reski Pratama, Muhammad Yahya, Dan Hasyim Haddade, "Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Relasi Wahyu, Akal, Dan Konteks Sosial," *Jurnal Studi Islam Indonesia* Vol. 3, No. 2, 2025, 373–394.

⁴Taufik Hidayatulloh, "Ibn Arabi's Hermeneutics As An Alternative Religious Exegesis For Contemporary Urban Muslim Communities," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 30, No. 1 (2025), 61-62

Dalam tradisi sufistik, pengetahuan tidak hanya didapat melalui nalar dan pengamatan indrawi, melainkan juga melalui pengalaman spiritual seperti *ma'rifah*, *kasyf*, dan *dzawq*.⁵ Salah satu yang punya pemikiran tersebut adalah Ibn Al-'Arabî. Ibn Al-'Arabî memberi penekanan bahwa pemahaman terhadap teks keagamaan tidak cukup berhenti pada dimensi literal, melainkan harus mencakup dimensi batin. Dalam epistemologi sufistik Ibn Al-'Arabî, kemampuan akal tidak dipandang sebagai satu-satunya instrumen pengetahuan. Menurutnya, manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam melalui *kasyf*, yakni pengalaman spiritual yang membuka tabir hakikat yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh penalaran rasional.⁶

Selain itu, epistemologi irfani yang dikembangkan Ibn Al-'Arabî menegaskan adanya relasi yang saling melengkapi antara akal, imajinasi, dan *kasyf* dalam memahami wahyu. Integrasi ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan spiritual tidak bertentangan dengan rasionalitas, melainkan menyempurnakannya melalui pengalaman batin. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dapat dipahami sebagai teks yang berisi norma dan pedoman keagamaan, melainkan juga sebagai panduan spiritual yang menuntun manusia menuju pemahaman batin dan kesadaran ilahiah yang lebih mendalam.

Dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an, tafsir *isyârî* merupakan salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang berkembang dalam tradisi tasawuf Islam dengan

⁵Miftahul Jannah, Dkk, *Ma'rifah Wa Lughah: Filsafat Ilmu Dalam Tradisi Pembelajaran Bahasa Arab* (t.t.: Cv Eureka Media Aksara, 2025), 6-7.

⁶Taufik Hidayatulloh, "Ibn Arabi's Hermeneutics As An Alternative Religious Exegesis For Contemporary Urban Muslim Communities,"...62-63.

menekankan pada makna batin dan simbolik. Corak ini lahir dari keyakinan bahwa Al-Qur'an memiliki makna lahir dan menyimpan makna terdalam yang hanya dapat dipahami melalui penyucian jiwa dan pengalaman spiritual tertentu.⁷ Kehadiran tafsir *isyârî* menunjukkan bahwa tradisi tafsir Islam memiliki beragam metode dan cara pandang. Melalui tafsir ini, interpretasi dapat dilakukan dengan menghubungkan teks wahyu dan pengalaman spiritual, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dipahami pemahaman dasarnya saja namun juga sebagai bentuk pengetahuan yang lebih mendalam serta penghayatan atas pemahaman Al-Qur'an.

Meskipun demikian, tafsir *isyârî* juga menjadi salah satu corak tafsir yang paling banyak diperdebatkan dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an. Sebagian ulama menerima tafsir ini sebagai bentuk pendalaman spiritual terhadap Al-Qur'an selama tidak bertentangan dengan makna lahir ayat, sebagian ulama ini meyakini bahwa di samping makna lahir, terdapat makna batin yang hanya dapat diperoleh ketika hatinya bersih dan diberi ilham oleh Allah melalui *riyâdhah* dan penyucian jiwa.⁸ Sedangkan sebagian lain yang menentang tafsir ini, menganggapnya rentan terhadap subjektivitas dan spekulasi liar semata seperti yang diyakini *ahl al-bâthin*. An-Nasafi menyatakan bahwa Al-Qur'an harus dipahami dengan makna *dzâhir*, jika mencoba menafsirkannya dengan makna *bâthin* maka itu adalah *ilhâd*, yaitu menyimpang dari

⁷Hermansyah, "Mengenal Tafsir *Isyârî* Sebuah Tafsir Bercorak Tasawuf," *El-Hikmah*, Vol. 32, No. 2, 2021, 11-13.

⁸Ella Safira Rahmania, *Temukan Allah Dalam Kehidupanmu: Zikir Perspektif Ibnu Arabi* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025), 63.

kebenaran.⁹ Namun yang perlu diketahui adalah bahwa tafsir *isyârî* sendiri berbeda dengan penafsiran *ahl al-Bâthîn* karena tafsir *isyârî* tetap mempertahankan pemahaman teks lahir, di samping juga mendalami penafsiran batinnya. Namun *ahl al-Bâthîn* cenderung menafikan pemahaman lahiriahnya.

Perdebatan tersebut menunjukkan adanya dinamika pemikiran dalam studi tafsir Al-Qur'an, terutama mengenai sumber pengetahuan dan hubungan antara wahyu, akal, serta intuisi spiritual. Dalam kajian akademik modern, tafsir *isyârî* mulai dikaji kembali melalui berbagai pendekatan untuk memahami makna simbolik yang diterapkan oleh para ahli sufi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kajian ini menunjukkan bahwa tafsir *isyârî* tidak hanya merupakan tafsir mistik, melainkan juga bagian dari landasan berpikir pengetahuan spiritual Islam yang berpengaruh dalam perkembangan tafsir klasik maupun kontemporer.

Sahl at-Tustarî merupakan salah satu tokoh awal Sunni yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah tafsir sufistik Islam. Ia dikenal sebagai ulama yang memiliki sikap asketis serta mendalami kontemplasi batin.¹⁰ Sahl at-Tustarî juga dikenal sebagai ulama yang mengintegrasikan pengalaman spiritual ke dalam penafsiran Al-Qur'an serta menuangkan gagasan mistik dalam penafsiran simbolik Al-Qur'an.¹¹ Penafsiran Sahl at-Tustarî bukan hanya menekankan aspek linguistik, tetapi juga memusatkan perhatian pada dimensi makna batin. Oleh karena itu,

⁹Ella Safira Rahmania, *Temukan Allah Dalam Kehidupanmu: Zikir Perspektif Ibnu Arabi...* 66.

¹⁰Nandang Ihwanudin, dkk, *Akhlaq Tasawuf* (Sumatra: Cv Get Press Indonesia, 2025), 114.

¹¹Mohammad Anwar Syarifuddin, *Pesan Simbolik Al-Qur'an Dalam Tafsir At-Tustarî* (Jakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025), 8.

tafsirnya penting untuk memahami cara para sufi awal membangun pemahaman keagamaan berdasarkan pengalaman spiritual.

Dalam studi tafsir modern, posisi Sahl at-Tustarî sering dipandang sebagai dasar awal perkembangan keilmuan sufistik Islam. Hal ini terlihat dari kecenderungannya memahami Al-Qur'an secara simbolik dan intuitif tanpa mengabaikan struktur makna lahir ayat.¹² Penafsiran seperti ini menunjukkan adanya usaha untuk menghubungkan wahyu dengan kondisi spiritual manusia secara langsung. Selain itu, pendekatan Sahl at-Tustarî juga memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual dapat menjadi cara dalam memberi makna Al-Qur'an. Karena itu, pemikiran Sahl at-Tustarî tidak hanya penting dalam kajian tasawuf, tetapi juga relevan dalam pengembangan epistemologi Islam kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara wahyu, intuisi, dan transformasi spiritual manusia. Kajian terhadap tafsirnya juga menjadi penting karena penelitian yang secara khusus membahas dimensi esoterik konsep hikmah dalam tafsir at-Tustarî masih relatif terbatas.

Kajian terhadap dimensi esoterik hikmah menjadi penting karena mayoritas penelitian mengenai hikmah dalam Al-Qur'an lebih banyak menitikberatkan pada aspek moral, dakwah, linguistik, serta tafsir normatif, sementara dimensi spiritual dan esoterik hikmah dalam tradisi tafsir sufistik belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, dalam tradisi tafsir sufistik, hikmah memiliki kedalaman makna yang

¹²Abrar M. Dawud Faza, *Eko-Sufisme: Makrifat Cinta Semesta* (t.t., Merdeka Kreasi Group, 2026), 237.

berkaitan dengan transformasi batin, penyaksian spiritual, pengetahuan ilahiah, dan ilmu laduni.¹³ Dalam perspektif para sufi, hikmah bukan hanya kemampuan memahami realitas empiris, melainkan pengetahuan yang diberikan Allah kepada jiwa yang telah mengalami proses *tazkiat an-nafs*.¹⁴ Pendekatan semacam ini memperlihatkan bahwa konsep hikmah memiliki relasi erat dengan epistemologi *'irfânî*, yakni model pengetahuan yang didapat melalui pengalaman mistik seperti *kasyf*, *ilhâm*, dan *ma'rifah*.¹⁵ Oleh karena itu, kajian terhadap makna esoterik hikmah dalam *tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm* karya Sahl at-Tustarî menjadi relevan untuk memperluas kajian studi Al-Qur'an, terutama dalam memahami relasi antara teks wahyu dan pengalaman mistik manusia.

Kajian ini menjadi semakin penting karena perkembangan studi tafsir kontemporer mendorong upaya pembacaan Al-Qur'an yang lebih komprehensif, termasuk pada aspek spiritual yang terkandung di dalamnya. Kebutuhan tersebut semakin relevan di tengah dominasi paradigma modern yang cenderung menempatkan pengetahuan empiris sebagai ukuran utama kebenaran. Akibatnya, pengalaman batin dan kesadaran spiritual sering kali berada di posisi marginal dalam kajian keislaman. Kondisi ini menyebabkan wahyu lebih banyak dipahami sebagai

¹³Abû Abd ar-Rahmân as-Sulamî, *Haqâ'iq at-Tafsîr, Tahqîq Sayyid 'Imrân*, Jil. 1 (Beirut: Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyyah, t.th.), 79.

¹⁴Sahl at-Tustarî, *Tafsîr Al-Qur'ân 'Al-Azhîm, Tahqîq Thahâ 'Abd Ar-Rauf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Alî*...115.

¹⁵Muhammad Naufal Baehaki, "Epistemologi Irfani Dimensi Pengetahuan Dalam Pemikiran Sufistik Ibn 'Arabî," *Jurnal Pendidikan Inkusif*, Vol. 9, No. 12, Desember 2025, 135.

sumber norma dan hukum, sementara fungsinya sebagai sarana penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah belum memperoleh perhatian yang seimbang.¹⁶

Dalam konteks tersebut, konsep hikmah dalam tafsir sufistik dapat menjadi alternatif keilmuan yang mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual dalam satu kesatuan pemahaman. Kajian mengenai dimensi esoterik hikmah juga penting untuk menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana penjelasan makna teks sekaligus media pembentukan kesadaran spiritual yang relevan dengan berbagai problem kemanusiaan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian tafsir serta memperkaya pemahaman mengenai dimensi spiritual Al-Qur'an yang terkandung dalam tradisi tafsir *isyârî*.

Dalam perkembangan studi Al-Qur'an modern-kontemporer, pendekatan interdisipliner semakin banyak digunakan untuk memaknai teks wahyu secara lebih kontekstual dan mendalam. Kajian tafsir tidak lagi terbatas pada pendekatan normatif, tetapi juga melibatkan berbagai perspektif seperti tafsir ilmiah, tafsir sosial-humaniora, dan tafsir kontekstual-historis,¹⁷ begitu juga hermeneutika yang merupakan pendekatan baru dalam memahami teks dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosialnya.¹⁸ Kondisi tersebut membuka ruang bagi kajian tafsir sufistik untuk ditelaah kembali sebagai bagian penting dari tradisi intelektual Islam. Penelitian mengenai dimensi esoterik hikmah dalam tafsir at-Tustarî memiliki

¹⁶Ricardo Freedom Nanuru, *Filsafat Ilmu Dan Teologi: Sebuah Dialog Kritis* (t.t.: Pt. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025), 85-86.

¹⁷Musthofa, dkk, *Al-Qur'an Dan Tafsir: Pendekatan, Metode Dan Aplikasi* (Sumatera: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025), 14-15.

¹⁸Taufikur Rahman, dkk, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (t.t.: Azzia Karya Bersama, 2025), 131.

relevansi kuat karena mampu memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an dipahami sebagai sumber pengalaman spiritual sekaligus konstruksi pengetahuan. Di tengah meningkatnya perhatian terhadap isu spiritualitas yang menurun, tafsir sufistik semakin penting untuk menelaah hubungan antara Al-Qur'an dan perubahan spiritual manusia.

Selain itu, penelitian ini juga penting dalam memperkaya kajian tafsir, dalam khazanah keilmuan Islam. Banyak penelitian tafsir masih berfokus pada penjelasan normatif, sedangkan kajian mengenai epistemologi tafsir sufistik masih relatif sedikit. Kondisi tersebut juga terlihat pada kajian terhadap penafsiran Sahl at-Tustarî yang belum banyak diteliti dibandingkan mufasir sufistik lainnya, padahal pemikirannya memiliki posisi penting dalam perkembangan awal tafsir sufistik.¹⁹ Melalui kajian konsep hikmah dalam surat al-Baqarah ayat 269 berdasarkan *tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* karya Sahl at-Tustarî, penelitian ini berupaya memahami hubungan antara makna tekstual dan makna spiritual dalam Al-Qur'an. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkaya studi tafsir, khususnya terkait pemaknaan hikmah dalam perspektif sufistik, sekaligus membuka ruang dialog antara studi Al-Qur'an klasik dan pendekatan interpretasi modern. Oleh sebab itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian tafsir, tasawuf, dan epistemologi Islam di lingkungan akademik kontemporer.

¹⁹Mohammad Anwar Syarifuddin, *Pesan Simbolik Al-Qur'an Dalam Tafsir At-Tustarî*...8.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna hikmah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 269 menurut Sahl at-Tustarî?
2. Bagaimana dimensi esoterik tafsir *isyârî* Sahl at-Tustarî terhadap makna hikmah?
3. Bagaimana epistemologi sufistik memengaruhi konstruksi makna hikmah dalam tafsir *al-Qur'ân al-'Azhîm* karya Sahl at-Tustarî?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan makna hikmah menurut Sahl at-Tustarî
2. Menganalisis dimensi esoterik tafsir *isyârî* terhadap ayat hikmah
3. Menjelaskan epistemologi sufistik dalam konstruksi makna hikmah

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian mengenai dimensi esoterik makna hikmah dalam tafsir Sahl at-Tustarî dapat berkontribusi pada pengembangan studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir, terutama dalam bidang tafsir sufistik dan epistemologi Islam. Penelitian ini mengkaji konsep hikmah dalam Al-Qur'an dari perspektif yang mencakup aspek

normatif, rasional, dan spiritual secara terpadu. Perspektif tersebut menempatkan hikmah dalam kaitannya dengan proses penyucian jiwa, pengalaman batin, serta pengetahuan intuitif. Di samping itu, penelitian ini berpotensi memperkaya kajian semantik Al-Qur'an melalui pendekatan yang memadukan analisis kebahasaan dengan pemaknaan spiritual dalam tradisi tasawuf.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat tentang makna hikmah dalam Al-Qur'an, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual dan batin. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti dalam pengembangan kajian tafsir, tasawuf, dan epistemologi Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan sufistik.

Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan spiritualitas Islam kontemporer dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai pedoman yang membentuk kesadaran spiritual. Dengan demikian, nilai-nilai hikmah dalam tafsir sufistik dapat menjadi salah satu dasar dalam mewujudkan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual dalam kehidupan manusia.

E. Definisi Istilah

1. Dimensi Esoterik

Istilah esoterik dipahami sebagai sesuatu yang bersifat batin, tersembunyi, mendalam, dan berada di balik makna lahiriah teks. Dalam konteks penafsiran, dimensi esoterik merujuk pada makna batin yang ada di balik teks Al-Qur'an dan dipahami melalui pendekatan isyarat, pengalaman spiritual, serta penyucian jiwa. Dimensi ini tidak menolak makna lahir ayat, tetapi berusaha menggali makna terdalam yang bersifat simbolik dan spiritual. Dengan demikian, dimensi esoterik dalam kajian ini dipahami sebagai dimensi batin Al-Qur'an yang menjadi ruang penghayatan dan pengetahuan spiritual dalam tradisi tafsir sufistik.²⁰

2. Hikmah

Kata hikmah secara bahasa berarti kebijaksanaan atau kearifan. Secara istilah, hikmah memiliki banyak pengertian, antara lain: ilmu yang bermanfaat, pemahaman yang dalam, dan keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Dalam konteks tasawuf, hikmah bisa dimaknai pengetahuan akan rahasia Allah dalam menciptakan makhluk. Hikmah merupakan wawasan yang paling tinggi nilainya, karena wawasan tersebut menghubungkan manusia dengan segala hal yang bersifat mendalam dan menyeluruh, atau realitas sejati (dunia hakikat).²¹

²⁰Wahyu Ramadhan Said, "Tafsir Esoterik Sebagai Ruang Eksplorasi Batin Al-Qur'an," *Al-Mustafid: Journal Of Quran And Hadith Studies*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2022, 4-9.

²¹Aladin Koto, *Hikmah Di Balik Perintah Dan Larangan Allah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 5.

3. Tafsir *Isyârî*

Tafsir *Isyârî* merupakan corak tafsir Al-Qur'an yang menekankan pemaknaan batin di balik makna lahir ayat. Corak tafsir ini berkembang dalam tradisi tasawuf dan berusaha mengungkap pesan spiritual Al-Qur'an melalui kedalaman spiritual seorang sufi. Dalam tafsir *isyârî*, penafsiran tidak hanya dilakukan melalui pendekatan rasional dan kebahasaan, tetapi juga melalui intuisi dan kesadaran batin. Oleh karena itu, tafsir ini sering menggunakan simbol, metafora, dan isyarat spiritual untuk menjelaskan makna ayat. Secara umum, tafsir *isyârî* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu tafsir sufi *isyârî* dan tafsir sufi *nazharî*. Tafsir sufi *isyârî* lebih menekankan pengalaman batin dan hasil suluk seorang sufi dalam memaknai ayat Al-Qur'an, sehingga penafsirannya cenderung simbolik dan mistis. Sementara itu, tafsir sufi *nazharî* lebih mengedepankan pendekatan intelektual dan filosofis dengan menggabungkan pemikiran rasional dan ajaran tasawuf dalam menafsirkan ayat. Dengan demikian, prinsip utama tafsir *isyârî* adalah mengungkap dimensi batin ayat melalui pendekatan spiritual dan simbolik untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam terhadap pesan Al-Qur'an.²²

4. Sahl at-Tustarî

Sahl at-Tustarî ialah seorang sufi dan mufasir klasik abad ke-3 Hijriah yang dikenal sebagai salah satu tokoh awal tafsir sufistik dalam Islam. Namanya adalah

²²Fatih Risyaad, Muhammad Azizan Fitriana, Dan Artani Hasbi, "Epistemologi Ilmu Laduni Perspektif Tafsir *Isyârî*: Kajian Analisis Tafsir Al-Ghazali, Tafsir Al-Jailani Dan Tafsir Najmuddin Al-Kubro," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2 Agustus 2025, 990-991.

Abû Muḥammad Sahl ibn ‘Abd Allâh at-Tustarî. Ia dikenal melalui pendekatan penafsirannya yang memadukan makna lahir dan makna batin Al-Qur’an melalui pengalaman spiritual dan pendekatan sufistik. Karya tafsirnya, *tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm* dikenal sebagai salah satu karya awal tafsir sufistik yang berpengaruh dalam perkembangan tafsir *isyârî*. Pemikiran Sahl at-Tustarî banyak menekankan aspek spiritualitas dan kedekatan seorang hamba kepada Allah dalam memahami makna Al-Qur’an.²³

F. Penelitian terdahulu

Pertama, penelitian oleh M. Nurul Fajri Habibullah berjudul: tafsir esoterik *lafaz al-Hikmah* perspektif Najm ad-Dîn al-Kubrâ. Penelitian ini membahas penafsiran lafaz hikmah dalam berbagai ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan hikmah berdasarkan tafsir sufistik Najm ad-Dîn al-Kubrâ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hikmah dimaknai secara beragam, seperti cahaya ketenangan hati, rahasia syariat, pengetahuan ilahiah, hingga transformasi spiritual manusia. Penelitian ini mirip dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas konsep hikmah dalam perspektif tafsir sufistik dan menggunakan pendekatan tafsir *isyârî*. Namun, penelitian tersebut berfokus pada penafsiran Najm ad-Dîn al-Kubrâ terhadap seluruh ayat yang memuat lafaz hikmah, sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada dimensi esoterik makna hikmah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 269 melalui analisis

²³Yusrina Salma, Wachyu Ambarwati, Dan Moh. Yardho, “Implementasi Pemikiran Sufistik Dalam Tafsir Sufi Karya Sahl at-Tustarî,” *Al-Kainah: Journal of Islamic Studies*, 2024, 246-250.

tafsir *isyârî* Sahl at-Tustarî. Selain itu, penelitian ini juga menitikberatkan pada aspek epistemologi sufistik dalam konstruksi makna hikmah.²⁴

Kedua, penelitian oleh Fadilah Hasan berjudul hikmah dalam tafsir Ibn Katsîr. Penelitian ini menjelaskan bahwa hikmah dalam tafsir Ibn Katsîr dimaknai sebagai sunah, kenabian, ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia. Penelitian ini mirip dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas konsep hikmah dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, penelitian tersebut menggunakan pendekatan tafsir tematik, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan semantik dan tafsir sufistik yang menekankan dimensi batin dan spiritual.²⁵

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Islami Bagoes dalam skripsinya yang berjudul makna *al-hikmah* dalam Al-Qur'an dan kaitannya dengan dakwah di era kontemporer di UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2024. Penelitian ini membahas konsep hikmah dalam Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan metode dakwah kontemporer. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hikmah dipahami sebagai kebijaksanaan dalam berdakwah, terutama dalam penggunaan metode yang bijak, nasihat yang baik, dan dialog yang santun dalam konteks perkembangan media sosial dan teknologi modern. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena membahas konsep hikmah dalam Al-Qur'an. Namun, penelitian Islami Bagoes lebih menitikberatkan pada aspek dakwah dan implementasi sosial hikmah,

²⁴M. Nurul Fajri Habibullah, "Tafsir Esoterik lafaz *Al-Hikmah* perspektif *Najm Ad-Dîn Al-Kubrâ*," *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2025).

²⁵Fadilah Hasan, "Hikmah Dalam Tafsir Ibn Katsîr," *Skripsi* (Bengkulu: Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri, 2020).

sedangkan penelitian ini berfokus pada dimensi esoterik dan spiritual hikmah dalam tafsir sufistik Sahl at-Tustarî.²⁶

Keempat, penelitian Alpin Yapi berjudul: makna hikmah dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 269 kajian tafsir *Rûh al-Ma'ânî* karya *Mahmûd al-Âlûsî*. Penelitian ini menjelaskan bahwa hikmah dimaknai sebagai pengetahuan Al-Qur'an, kenabian, dan ketepatan dalam ucapan maupun tindakan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian penulis karena sama-sama mengkaji Q.S. al-Baqarah ayat 269. Akan tetapi, penelitian tersebut berfokus pada tafsir *al-Âlûsî* dengan pendekatan umum, sedangkan penelitian penulis memfokuskan kajian pada dimensi esoterik hikmah dalam tafsir *isyârî* Sahl at-Tustarî.²⁷

Kelima, penelitian dilakukan oleh Taufiq Hidayat dalam skripsinya yang berjudul: penafsiran hikmah dalam Al-Qur'an perspektif hermeneutika Paul Ricoeur di IAIN Ponorogo tahun 2024. Penelitian ini mengkaji konsep hikmah melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dengan menekankan aspek interpretasi teks dan perluasan makna hikmah dari sekadar anugerah kenabian menjadi konsep kebijaksanaan universal yang relevan dengan kehidupan manusia modern. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hikmah dapat dipahami sebagai kebijaksanaan praktis yang berkaitan dengan aspek intelektual, emosional, dan spiritual manusia. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas

²⁶Islami Bagoes, "Makna Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an Dan Kaitannya Dengan Dakwah Di Era Kontemporer," *Skripsi* (Riau: Uin Sultan Syarif Kasim, 2024).

²⁷Alpin Yapi, "Makna Hikmah Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 269: Kajian Tafsir *Rûh al-Ma'ânî Fî at-Tafsîr Al-Qur'ân Al-Azhîm Wa Sab 'al-Matsânî* Karya *Mahmûd Al-Âlûsî*," *Skripsi* (Mataram: Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram, 2021).

hikmah sebagai konsep yang memiliki dimensi spiritual. Akan tetapi, penelitian Taufiq Hidayat menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis Paul Ricoeur, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *isyârî* dengan fokus pada pemaknaan sufistik Sahl at-Tustarî terhadap Q.S. al-Baqarah/2:269.²⁸

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai konsep hikmah dalam Al-Qur'an telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti tafsir normatif, tematik, hermeneutika, maupun tafsir sufistik. Sebagian penelitian memfokuskan pembahasan pada aspek dakwah, kebijaksanaan praktis, pendidikan akhlak, dan pemaknaan filosofis hikmah, sementara sebagian lainnya mengkaji hikmah dalam perspektif mufasir tertentu secara umum. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas dimensi esoterik makna hikmah dalam Q.S. al-Baqarah/2:269 melalui tafsir *isyârî* Sahl at-Tustarî masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan sekaligus kebaruan karena tidak hanya membahas hikmah sebagai konsep kebijaksanaan normatif, tetapi juga menelaah makna batiniah dan spiritual hikmah dalam perspektif tafsir sufistik. Selain itu, penelitian ini juga menitikberatkan pada aspek epistemologi sufistik, khususnya hubungan antara hikmah, pengalaman spiritual, penyucian jiwa, dan pengetahuan ilahiah dalam konstruksi penafsiran Sahl at-Tustarî. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian tafsir sufistik dan epistemologi Islam kontemporer.

²⁸Taufiq Hidayat, *Penafsiran Hikmah Dalam Al-Qur'an: Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*, Skripsi (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri, 2024).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Metode ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan melalui observasi lapangan atau eksperimen, melainkan dengan cara menelaah, mengkaji, dan menganalisis data dari berbagai sumber yang relevan, seperti kitab tafsir, buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, dan sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna, konsep, dan penafsiran terhadap suatu objek kajian secara mendalam. Peneliti tidak menggunakan data numerik atau statistik, melainkan berfokus pada penafsiran teks dan pemahaman isi.²⁹ Menurut Rahmadi, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari subjek atau fenomena yang diamati.³⁰ Sementara itu, *library research* merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal, dokumen, artikel, dan referensi lain yang berkaitan dengan objek kajian.³¹

1. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu: data primer dan sekunder. Pertama, sumber data primer merupakan sumber utama dalam

²⁹Albi Anggito Dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Cv Jejak, 2018), 9.

³⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 14.

³¹Said Maskur, *Praktis Belajar Metodologi Penelitian Bidang Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan: Buku Ajar Mata Kuliah* (t.t: Pt. Indragiri Dot Com, 2024), 42.

penelitian ini, yaitu tafsir *al-Qur'ân al-'Azhîm* karya Sahl at-Tustarî versi arab. Tafsir ini menjadi bahan pokok untuk menggali konsep hikmah dalam perspektif sufistik sebagaimana yang diuraikan oleh Sahl at-Tustarî.

Kedua, sumber data sekunder merupakan data pendukung yang melengkapi terhadap data primer. Data Sekunder utama adalah tafsir tustari versi inggris dan data sekunder lainnya, mencakup segala literatur yang relevan seperti berbagai kitab tafsir, kitab- kitab klasik, buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, serta penelitian yang membahas konsep hikmah. Selain itu, digunakan pula karya-karya lain yang relevan sebagai referensi tambahan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan, Milya Sari mengutip perkataan Mirzaqon dan Purwoko yang menjelaskan bahwa data dapat dikumpulkan melalui dokumentasi. Sumber datanya mencakup beragam materi tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, catatan, dan dokumen lain yang terkait dengan variabel penelitian.³²

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Dalam penelitian kepustakaan, model ini ada dua tahap:³³

³²Milya Sari, Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, 2020, 45.

³³Milya Sari, Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Dalam Penelitian Pendidikan IPA...48.

Pertama, analisis selama pengumpulan data, tahap ini bertujuan untuk memahami inti dari penelitian melalui sumber-sumber yang dikumpulkan. Setiap aspek ditelaah secara bertahap sesuai dengan alur yang telah dirumuskan dalam peta penelitian.

Kedua, analisis setelah pengumpulan data, setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan menelaah hubungan antara satu data dengan data lainnya. Dalam mengolah data model ini menggunakan tiga langkah: meliputi reduksi data, *display* data, dan konklusi atau verifikasi.

Reduksi data merupakan tahap awal yang melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, serta transformasi data mentah menjadi catatan tertulis. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memperoleh temuan-temuan yang akan menjadi fokus dalam penelitian. Selanjutnya, pada tahap *display* data, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, sehingga peneliti dapat menentukan langkah berikutnya dengan lebih jelas. Setelah kedua tahap tersebut terlaksana, peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini kemudian menjadi dasar untuk mengambil tindakan atau rekomendasi lebih lanjut.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pembahasan dan analisis terhadap dimensi esoterik makna hikmah dalam tafsir Sahl at-Tustarî. Penelitian ini terdiri atas lima bab utama yang berkaitan.

Bab pertama ialah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan

Bab kedua membahas landasan teori dan kerangka konseptual yang mencakup, teori semantik Al-Qur'an, epistemologi sufistik, teori tafsir *isyârî*, dan makna kosakata hikmah dalam Al-Qur'an. Bab ini menjadi dasar analitis dalam memahami struktur makna hikmah dalam tafsir at-Tustarî.

Bab ketiga berisi pembahasan mengenai biografi Sahl at-Tustarî, latar belakang intelektualnya, karakteristik *tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, serta posisi tafsir tersebut dalam tradisi tafsir sufistik Islam.

Bab keempat merupakan inti penelitian yang berisi analisis terhadap dimensi esoterik makna hikmah dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir *isyârî* at-Tustarî. Pada bagian ini dianalisis dengan semantik dan analisis relasi antara hikmah, *hudâ*, *ilm*, *qalb*, *taqwâ*, *ma'rifah*, *kasyf*, Ilmu laduni dan penyucian jiwa.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Sistematika ini disusun agar penelitian dapat berjalan secara logis, terarah, dan memenuhi standar akademik dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir.